**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Sesuai dengan judul yang telah disampaikan bahwa permasalahan penelitian adalah apakah mengenai pengaruh kebijakan utang, keputusan investasi dan modal kerja terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor konstruksi, *real estate,* dan *property* serta sektor infrastruktur, utilitas, dantransportasi yang terdaftar di BEI. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah dan batasan dalam penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai tujuan diadakannya penelitian dan manfaat dilakukannya penelitian.

1. **Latar Belakang Masalah**

Tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan dari hasil usahanya, yang kemudian digunakan untuk melanjutkan usaha perusahaan tersebut dan mendanai segala kebutuhan perusahaan. Selain itu, suatu perusahaan melalui aktivitas atau kegiatan bisnisnya untuk mencapai keuntungan yang maksimal, memakmurkan pemilik atau para pemilik saham perusahaan, dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham. Beberapa tujuan perusahaan tersebut secara substansial tidak banyak berbeda tergantung penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan antara satu dengan yang lainnya. Memaksimalkan nilai suatu perusahaan untuk tujuan jangka panjang tidak hanya memerhatikan nilai ekuitas saja, tetapi juga semua keputusan keuangan seperti kebijakan utang, investasi, dan keputusan manajemen lainnya (Aisah dan Mandala, 2016).

Perusahaan property, real estate, dan konstruksi merupakan salah satu sektor yang terus mengalami pertumbuhan. Kebutuhan akan hunian dan perumahan pun akan meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk memiliki sebuah hunian tentu akan memberikan peluang bagi perusahaan property dan real estate. Oleh karena itu banyak bermunculan perusahaan-perusahaan pengembang besar maupun kecil di Indonesia. Selain itu, perkembangan infrastruktur di Indonesia pun terus meningkat. Hal tersebut dikarenakan adanya program-program pembangunan pemerintah Indonesia dalam membangun infrastruktur di seluruh wilayah Indonesia. Bentuk pembangunan yang dilakukan pemerintah Indonesia seperti pembanguna jalan raya, jalan tol, jalur kereta, bandara udara, pelabuhan kapal, dan lain-lain. Pembangunan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan jalur distribusi dan perpindahaan penduduk demi meningkatkan dan pemerataan perekonomian nasional.

Perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan salah satu sektor di pasar modal yang akan terkena imbas akibat perlambatan ekonomi global. Kinerja sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi (IUT) tidak akan merata dikarenakan adanya saham yang memiliki peran eksposure yang kuat terhadap krisis ekonomi global. Tetapi, peluang saham yang bergerak di sektor transportasi darat, jalan tol, pelabuhan, bandara dan energi masih akan menguat seiring dengan meningkatnya permintaan domestik akibat dari kenaikan upah minimum provinsi. (Maslikha, 2014 )

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus terjadi telah membawa perubahan dalam tatanan ekonomi dunia. Dinamika perekonomian Indonesia tidak terlepas dari perkembangan ekonomi global serta berbagai kemajuan dalam perbaikan iklim investasi, infrastruktur, produktivitas dan daya saing (sisi penawaran) dalam negeri.Pihak-pihak penguasa baik pemerintah maupun swasta berusaha mengimbangi akselerasi globalisasi tersebut di bidang industri pembangunan atau disebut dengan industri konstruksi (Subiakto dalam Sukma, 2016).

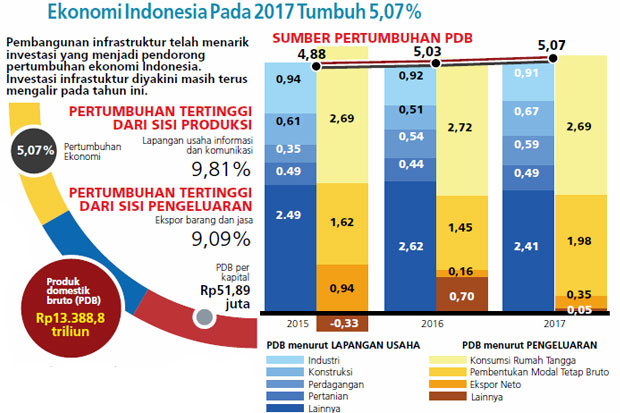
Presiden Joko Widodo (Jokowi) kian mempercepat pembangunan infrastruktur di Indonesia untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah. Pembangunan infrastruktur diprioritaskan untuk lima sektor infrastruktur prioritas (energi, transportasi, jalan dan jembatan, air, dan perumahan), dimana tiga diantaranya dilaksanakan oleh Kementerian PUPR. Sehingga wajar bila dari porsi pembiayaan APBN dan APBD (sekitar 41 persen), alokasi terbesar berada di Kementerian PUPR (Simorangkir, 2017).

Kinerja saham emiten sektor konstruksi diprediksi akan menjadi pilihan favorit tahun 2018 seiring dengan maraknya pembangunan proyek infrastruktur pemerintah. Presiden Joko Widodo mengungkapkan bahwa pembangunan infrastruktur akan menjadi program prioritas nasional. Pasalnya, peran infrastruktur sangat besar untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Sejalan dengan program prioritas nasional tersebut, belanja infrastruktur pemerintah pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2018 naik Rp1,7 triliun menjadi Rp410,7 triliun dari periode sebelumnya. (Savithri , 2017)

Kinerja perekonomian Indonesia pada tahun 2017 yang digambarkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) yang merupakan salah satu indikator pengukuran pertumbuhan ekonomi di Indonesia atas dasar harga konstan sebesar 5,07% naik 0.04% dibandingkan periode yang sama tahun lalu yaitu sebesar 5.03% pada tahun 2016 (Berita Resmi Statistik No. 16/02/Th.XXI, 5 Februari 2018).

Gambar 1.1 menunjukan bahwa pertumbuhan PDB sebesar 5.07% diperoleh dari sektor industri 0,91%, pertanian 0.49%, perdagangan 0.59%, konstruksi 0.67%, dan lainnya 2.41% kontribusi sektor konstruksi bagi pembentukan PDB cukup signifikan yaitu 0.67%. Hal ini menjadikan konstruksi berada di urutan ke dua dalam menunjang pertumbuhan PDB.

**Gambar 1.1 Sumber Pertumbuhan PDB Tahun 2017**

****

**Sumber : Badan Pusat Statistik, 05 Februari 2018**

Industri konstruksi sebagai salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan cukup tinggi. Kenaikan tersebut dapat ditinjau dari saham-saham berkapitalisasi besar, laba bersih yang terus meningkat, investasi yang diberikan kondusif, menaikan permintaan *property*, dan memberikan minat investor yang menarik dalam merealisasikan proyek-proyek konstruksi di Indonesia, diantaranya PT Adhi Karya, PT Pembangunan Perumahan, dan PT Waskita (Hardiyan, 2016).

Sektor Infrastruktur menunjang 0,16% dalam menunjang pertumbuhan PDB. Tumbuhnya sektor ini ditopang oleh eksekusi serta realisasi proyek yang dilakukan oleh pemerintah melalui APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) maupun melalui Badan Usaha Milik Negara dan kerjasama pemerintah dengan swasta. Banyaknya proyek mangkrak ini kembali dihidupkan oleh Pemerintah. Sebagaimana diketahui, Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati telah memastikan belanja infrastruktur pada APBN 2017 ditetapkan sebesar Rp 387,3 triliun yang akan dimanfaatkan untuk pembangungan jalan, jembatan, bandara, pelabuhan laut, jaluur kereta api, dan terminal penumpang. ( Iwan Supriyatna, 2017).

Nilai perusahaan dapat dilihat dari Price to Book Value (PBV) yang merupakan perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Hermuningsih, 2018). Berdasarkan perbandingan tersebut maka dapat diketahui apakah harga saham berada di atas atau di bawah nilai buku. PBV yang tinggi tersebut akan membuat investor percaya atas prospek perusahaan ke depan.

**Tabel 1.1**

**Rerata Nilai PBV Setiap Sektor BEI di Tahun 2015-2017**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **SEKTOR** | **2015** | **2016** | **2017** |
| Pertanian | 4.25 | 3.56 | 4.53 |
| Tambang | 2.35 | 1.91 | 2.26 |
| Industri Dasar & Kimia | 1.53 | 1.96 | 1.68 |
| Aneka Industri | 0.03 | 0.92 | 0.99 |
| Industri Barang Konsumsi | 5.61 | 5.15 | 4.53 |
| Properti, Real Estate, dan Konstruksi | 1.19 | 1.56 | 2.19 |
| Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi | 2.38 | 2.36 | 2.23 |
| Keuangan | 1.43 | 1.39 | 1.45 |
| Perdagangan, Jasa, dan Investasi | 2.53 | 1.48 | 2.24 |

**Sumber : www.idx.co.id**

Dari tabel 1.1 diatas, bahwa nilai rerata PBV pada sektor property, real estate dan konstruksi mengalami peningkatan tiap tahunnya hingga sebesar 2,19 pada tahun 2017. Dari tabel juga dapat dilihat nilai rerata PBV. Selain itu, sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi mengalami sedikit penurunan setiap tahunnya hingga sebesar 2.23 pada tahun 2017. Hal ini menjadi menarik dibahas oleh penulis untuk memilih kedua sektor tersebut yang memiliki pertumbuhan PDB yang berlawanan.

Besarnya PBV suatu perusahaan tidak terlepas dari beberapa kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Salah satu kebijakan yang sangat sensitif terhadap PBV adalah kebijakan utang (Euis dan Taswan, 2002 dalam Azhari Hidayat, 2013).Nilai perusahaan dapat ditingkatkan melalui kebijakan utang Kebijakan utang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Sebagian perusahaan menganggap bahwa penggunaan utang dirasa lebih aman daripada menerbitkan saham baru. Menurut Weston dan Copeland dalam Nani Martikarini (2014) pada prinsipnya setiap perusahaan membutuhkan dana dan pemenuhan dana tersebut dapat berasal dari sumber intern ataupun sumber ekstern. Kebijakan utang perlu dikelola karena penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan karena penggunaan utang dapat menghemat pajak. Penggunaan utang yang tinggi juga dapat menurunkan nilai perusahaan karena adanya kemungkinan timbulnya biaya kepailitan dan biaya keagenan. Kebijakan utang itu sendiri diukur dengan Debt to Total Asset Ratio (DAR).

Industri konstruksi, *property¸*dan *real estate* dan sektor infrastruktur, utilitas, dan trasnportasi yang mengalami pertumbuhan cukup tinggi dengan laba yang meningkat dan iklim investasi yang kondusif memungkinkan perusahaan melakukan ekspansi. Sumber dana dalam mendanai investasi dapat diperoleh melalui utang. Menurut Asnawi dan Wijaya (2015), kebijakan ini didasarkan pada teori *modigliani miller* (MM) yang menyatakan bahwa penggunaan utang menyebabkan manfaat perlindungan pajak.

Kebijakan utang merupakan salah satu kebijakan keuangan yang menjadi perhatian investor. Perusahaan dalam prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan utang yang melebihi target struktur modal yang normal. Hal ini berhubungan dengan *signaling theory* yang menyatakan bahwa suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan dapat memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa secara teoritis jika suatu perusahaan menggunakan porsi utang yang lebih besar dibandingkan ekuitas dan penggunaan assets dan sumber dana (sources of funds) oleh perusahaan yang memiliki biaya (beban) tetap maka kinerja saham dalam hal ini nilai perusahaan (PBV)akan semakin tinggi (Sartono, 2014: 157). Fenomena ini dibuktikan berdasarkan data PBV dan rasio utang yang tersaji dalam tabel 1.2

Tabel 1.2 dibawah menunjukkan data DAR dan PBVdapat diketahui bahwa selama periode analisis tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 terjadi pergerakan dengan arah yang menarik untuk dianalisis. Ketika menggunakan utang dalam perusahaan semakin besar maka secara teori seharusnya PBV akan semakin besar.Teori ini dapat dilihat dalam fenomena WIKA dan PGAS yang menunjukkan kondisi pergerakan DAR perusahaan pada tahun 2015 sampai dengan 2016 serta GIAA pada tahun 2015 sampai dengan 2017 yang berjalan sinergis dengan pergerakan PBV perusahaan. Hal ini juga dapat dilihat dari fenomena APLN yang memiliki pergerakan DAR perusahaan menurun dari tahun 2015-2017 diikuti dengan pergerakan PBV yang juga menurun. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pergerakan utang yang semakin tinggi tidak selalu diikuti dengan pergerakan nilai perusahaan (PBV) yang semangkin tinggi. Hal ini dapat dilihat pada pergerakan WSKT dan JSMR yang mengalami penigkatan DAR pada tahun 2015-2016, tetapi nilai PBV menurun pada tahun yang sama. Ada beberapa indikasi yang dapat menyebabkan hal lain bisa terjadi seperti adanya kebijakan keuangan, perusahaan dan faktor laiinya yang dapat memepengaruhi nilai perusahaan (PBV). Pengaruh rasio DAR terhadap nilai perusahaan dapat dilihat dalam jurnal Nickolaus Petrus (2016), mengenai *Pengaruh Debt To Asset Ratio dan Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan PT. Medco Energi Internasional, TBk* yang Hasil penelitian mengungkapkan bahwa DAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

**Tabel 1.2**

**Data *Debt to Total Asset* Sektor Konstruksi, *Property,Real Estate* dan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Transportasi Terhadap PBV**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nama Perusahaan** | **Kode** | **2015** | | **2016** | | **2017** | |
| **DAR** | **PBV** | **DAR** | **PBV** | **DAR** | **PBV** |
| **Sektor Konstruksi, Properti, dan Real Estate** | | | | | | | |
| PT Wijaya Karya (Persero) Tbk | WIKA | 0.72 | 0.11 | 0.59 | 3.71 | 0.68 | 0.95 |
| PT Waskita Karya (Persero) Tbk | WSKT | 0.67 | 2.34 | 0.72 | 2.14 | 0.77 | 1.32 |
| PT Agung Podomoro Land Tbk | APLN | 0.63 | 0.75 | 0.61 | 0.45 | 0.60 | 0.40 |
| **Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Teknologi** | | | | | | | |
| PT. Jasa Marga (Persero) Tbk | JSMR | 0.66 | 2.87 | 0.69 | 2.26 | 0.77 | 2.53 |
| PT.Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk | PGAS | 0.53 | 1.60 | 0.54 | 1.62 | 0.49 | 0.98 |
| PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk | GIAA | 0.71 | 0.61 | 0.73 | 0.72 | 0.75 | 0.81 |

**Sumber : www.idx.co.id**

Untuk mencapai tujuan meningkatkan nilai perusahaan maka dibutuhkan seorang manajer yang mampu untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat. Salah satu keputusan dalam hal keuangan yang harus diambil oleh seorang manajer adalah keputusan investasi. Pujiati dan Widanar dalam Setiani (2013) menyatakan bahwa keputusan investasi menyangkut tindakan mengeluarkan dana saat sekarang sehingga diharapkan mendapatkan arus kas di masa yang akan datang dengan jumlah yang lebih banyak atau besar dari dana yang dikeluarkan pada saat sekarang sehingga harapan perusahaan untuk selalu berkembang akan semakin terencana.

Prasetyo dalam Setiani (2013) menyatakan jika perusahaan mampu menciptakan keputusan investasi yang tepat maka aset perusahaan akan menghasilkan kinerja yang optimal sehingga memberikan sinyal positif bagi investor yang nantinya akan meningkatkan harga saham dan menaikkan nilai perusahaan.

Tabel 1.3 dibawah menunjukkan data KI dan PBVdapat diketahui bahwa selama periode analisis tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 terjadi pergerakan dengan arah yang menarik untuk dianalisis. Ketika keputusan investasi dalam perusahaan semakin besar maka secara teori seharusnya PBV akan semakin besar.Teori ini dapat dilihat dalam fenomena WIKA dan GIAA yang menunjukkan kondisi pergerakan keputusan investasi perusahaan pada tahun 2015 sampai dengan 2016 yang berjalan sinergis dengan pergerakan PBV perusahaan. Hal ini juga dapat dilihat dari fenomena BALI yang memiliki pergerakan keputusan investasi perusahaan menurun dari tahun 2015-2016 diikuti dengan pergerakan PBV yang juga menurun. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pergerakan keputusan investasi yang semakin tinggi tidak selalu diikuti dengan pergerakan nilai perusahaan (PBV) yang semangkin tinggi. Hal ini dapat dilihat pada pergerakan WSKT pada tahun 2015-2017 dan APLN pada tahun 2015-2016 yang mengalami peningkatan keputusan investasi, tetapi nilai PBV menurun pada tahun yang sama. Hal ini juga terjadi pada perusahaan PGAS yang memiliki pergerakan keputusan investasi menurun pada tahun 2015-2016, tetapi pergerakan nilai PBV meningkat pada tahun yang sama. Lambang negatif pada keputusan investasi menunjukkan bahwa investasi pada tahun tersebut memiliki nilai investasi yang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya.

**Tabel 1.3**

**Data Keputusan Investasi Sektor Konstruksi, *Property,Real Estate* dan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Transportasi Terhadap PBV**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nama Perusahaan** | **Kode** | | **2015** | | **2016** | | **2017** | |
| **KI** | **PBV** | **KI** | **PBV** | **KI** | **PBV** |
| **Sektor Konstruksi, Properti, dan Real Estate** | | | | | | | | |
| PT Wijaya Karya (Persero) Tbk | WIKA | | 0.03 | 2.99 | 0.01 | 3.71 | 0.02 | 0.95 |
| PT Waskita Karya (Persero) Tbk | WSKT | | 0.04 | 2.34 | 0.02 | 2.14 | 0.01 | 1.32 |
| PT Agung Podomoro Land Tbk | APLN | | 0.02 | 0.75 | 0.01 | 0.45 | -0.01 | 0.40 |
| **Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Teknologi** | | | | | | | | |
| PT. Bali Towerindo Sentra Tbk | | BALI | 0.01 | 6.35 | 0.001 | 6.03 | 0.77 | 6.45 |
| PT.Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk | | PGAS | -0.03 | 1.60 | -0.04 | 1.62 | -0.01 | 0.98 |
| PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk | | GIAA | 0.02 | 0.61 | 0.01 | 0.72 | -0.001 | 0.81 |

**Sumber : www.idx.co.id**

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau penanaman modal (Sukarsa, Wahyuni dan Yuliarmi, 2014). Investasi merupakan tindakan untuk menanamkan dana yang dimiliki saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Dahlan, 2016). Peningkatan nilai perusahaan diwujudkan dengan menggunakan kesempatan investasi sebaik-baiknya. Penelitian yang dilakukan oleh Setiani (2013), Gayatri dan Mustanda (2013), Sartini dan Purbawangsa (2014) Dahlan (2016) menghasilkan kesimpulan yang berbeda mengenai pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rury Setiani (2013) menyimpulkan bahwa keputusan investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia Periode 2004-2007. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dahlan (2016) juga menyimpulkan bahwa keputusan investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi, Gayatri dan Mustanda (2013) menemukan bahwa nilai investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Juga didukung oleh Sartini dan Purbawangsa (2014) yang menyatakan keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pertentangan hasil pengujian disebabkan karena masing-masing peneliti menggunakan rasio yang berbeda sebagai skala ukur keputusan investasi. Pertentangan hasil pengujian oleh peneliti-peneliti sebelumnya mengenai keputusan investasi terhadap nilai perusahaan mengarahkan penulis untuk mengkaji kembali pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. Studi ini menggunakan teknik analisis data yang diolah dari data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor konstruksi, properti, *real estate* dan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI.

Menurut Santoso (2013) modal kerja merupakan aspek yang paling penting bagi tiap perusahaan karena modal kerja merupakan faktor penentu berjalannya kegiatan operasional dalam jangka pendek dalam perusahaan. Kegiatan operasional tersebut berpengaruh pada pendapatan yang di peroleh perusahaan. Perusahaan yang dapat menghasilkan nilai tambah maupun keuntungan yang sustainable (berkelanjutan) adalah perusahaan yang mampu memanfaatkan modal kerjanya secara efektif dan efisien. Modal kerja sangat berpengaruh dalam suatu organisasi ataupun perusahaan, karena modal kerja itu adalah salah satu penggerak untuk melakukan aktivitas di suatu perusahaan. Perusahaan mengalami kesulitan dan hambatan dalam operasional sehari-hari karena modal kerja yang dimiliki tidak mencukupi dan kesalahan atau tidak efektifnya pengelolaan modal kerja bisa menyebabkan menurunnya performa operasional perusahaan. Menurut Sopini dan Trifani (2017) mendefinisikan modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dan utang lancar, dengan demikian modal kerja merupakan investasi dalam kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan dikurangi utang lancar yang digunakan untuk mengelola modal kerja yang ada untuk meningkatkan nilai perusahaan. Modal kerja yang cukup akan memungkinkan perusahaan beroperasi secara efektif dan efesien, sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam menghadapai adanya krisis atau permasalahan yang akan terjadi di perusahaan.

Penelitian ini sebelumnya sudah dilakukan oleh Yulianti (2013) dengan sampel data yang diambil 16 perusahaan hotel dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengemukakan bahwa hasil dari analisis menunjukkan nilai perusahaan meningkat secara signifikan dengan adanya perbaikan dalam manajemen modal kerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2013), peneliti tertarik untuk mengembangkannya dalam 2 sektor perusahaan yaitu properti, konstruksi, real estate dan infrstruktur, utilitas, dan transportasi. Melihat cukup tingginya kontribusi 2 sektor tersebut terhadap perkembangan produk domestik bruto di Indonesia tahun 2017 yang telah dipaparkan sebelumnya yang mengakibatkan banyaknya investor yang berminat menginvestasikan modalnya di sektor tersebut. Selain itu, penulis mengubah indikator yang digunakkan dalam modal kerja yaitu menggunakkan modal kerja bersih. Penelitian ini dianggap penting karena banyak peneliti terdahulu yang melakukan penelitian tentang modal kerja dan nilai perusahaan. Untuk itu peneliti menguji kembali dengan meningkatkan jumlah variabel dan sampel pada 2 sektor perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan latar belakang perbedaan hasil penelitian terdahulu dan beberapa kasus penyimpangan tersebut, maka penulis memilih judul **PENGARUH KEBIJAKAN UTANG, KEPUTUSAN INVESTASI, MODAL KERJA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR KONSTRUKSI, *PROPERTY*, *REAL ESTATE* DAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS, TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2017.**

1. **Identifikasi Masalah**

Penulis dapat mengidentifikasikan beberapa masalah yaitu :

1. Bagaimana pengaruh kebijakan utang terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ada faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor konstruksi, *property, real estate* dan sektor infrastruktur, utilitas, transportasidi Indonesia?
5. **Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari akan keterbatasan kemampuan dan waktu serta lebih mengarahkan penelitian ini, batasan masalah ditentukan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kebijakan utang terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap nilai perusahaan?
4. **Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap perusahan-perusahaan sektor konstruksi, *property,* *real estate* dan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang telah mendaftarkan sahamnya di BEI.
2. Periode penelitian, dalam hal ini pengambilan data dilakukan pada tahun 2015—2017.
3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh kebijakan utang, keputusan investasi, dan modal kerja terhadap nilai perusahaan”

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan utang terhadap nilai perusahaan?
2. Untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan?
3. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap nilai perusahaan?
4. **Manfaat Penelitian**

Sebagai mana layaknya suatu penelitian, disamping ada tujuan penelitian, tentunya penulis juga mengharpkan manfaat yang bisa diperoleh sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis
   1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan berguna dalam menilai dan menganalisis kondisi perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan menguntungkan.

* 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan berguna oleh pengambil keputusan manajemen untuk memahami respon pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1. Manfaat Akademis
2. Menambah wawasan pengetahuan penulis sesuai dengan disiplin ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan.
3. Sebagai dasar informasi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang berhubungan dengan kebijakan utang, keputusan investasi, dan modal kerja terhadap nilai perusahaan.